


Transendensi Feminin Tokoh Mata Hari dalam Novel Namaku Mata Hari Karya Remy Sylado

Siti Nurgian Utina^{1*}, Ellyana Hintan², Zilfa Achmad Bagtayan³

¹⁻³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Kampus IV Jl. Prof. Dr. Ing. BJ. Habibie, Moutong Kab. Bone Bolango
E-mail: radityarifandi@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3310>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 25 September 2025

Revised: 20 October 2025

Accepted: 13 November 2025

Kata Kunci:

Feminisme, Eksistensi, Transendensi, Beauvoir, Novel.

Keywords:

Feminism, Existence, Transcendence, Beauvoir, Novel.

ABSTRACT

Penelitian ini membahas novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado yang mengisahkan perjuangan tokoh Mata Hari sebagai perempuan dalam menghadapi pernikahan yang tidak sesuai harapan. Awalnya, Mata Hari menganggap pernikahan sebagai sarana meraih kebahagiaan dan aktualisasi diri. Namun, ia justru mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan perselingkuhan yang membuatnya kehilangan kebebasan serta hak-haknya sebagai perempuan. Kondisi tersebut mendorongnya melakukan perlawanan terhadap norma-norma patriarkal melalui proses transformasi menjadi perempuan merdeka. Penelitian ini memfokuskan pada dua hal, yakni transendensi feminin yang ditinjau dari eksistensi perempuan dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado. Kajian ini dianalisis dengan menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dalam buku *The Second Sex*, yang membahas pelampauan atau transendensi akan kebebasan dan kesadaran perempuan dalam menentukan identitasnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik baca, simak, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mata Hari berhasil melepaskan diri dari ketertindasan melalui perannya sebagai perempuan penghibur yang memperkenalkan budaya Indonesia secara global dan menjadi sosok mandiri secara ekonomi dan intelektual.

This study examines Remy Sylado's novel Namaku Mata Hari, which portrays Mata Hari's struggles as a woman facing a marriage that does not meet her expectations. Initially, Mata Hari perceives marriage as a path to happiness and self-actualization. However, she instead experiences domestic violence and infidelity, which deprive her of freedom and her rights as a woman. These conditions drive her to resist patriarchal norms through a transformative process toward becoming an independent woman. This research focused on two main aspects: the concept of feminine transcendence and the representation of women, as exemplified by Namaku Mata Hari. The analysis employed Simone de Beauvoir's existentialist feminist theory as presented in The Second Sex, which explored women's transcendence of oppression through freedom and consciousness in defining their identities. The study employed a descriptive qualitative method, utilizing reading, observation, and note-taking techniques. The findings revealed that Mata Hari succeeded in liberating herself from oppression by assuming the role of an entertainer who introduced Indonesian culture to the world, thereby achieving both economic and intellectual independence.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Siti Nurgian Utina, et al (2025). Transendensi Feminin Tokoh Mata Hari dalam Novel *Namaku Mata Hari* Karya Remy Sylado, 4 (2) 9898-9910. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3310>

PENDAHULUAN

Sejarah kerap kali dijadikan sumbu ingatan untuk mengilas balik kisah-kisah yang terjadi sebelum kelahiran manusia modern. Sumbu yang paling menyala dan selalu mampu membakar ingatan pembaca salah satunya bisa ditemukan melalui karya sastra. Tak ayal di era sekarang karya sastra menjadi jembatan ilmu untuk manusia modern mempelajari disiplin ilmu melalui sebuah tulisan karangan yang bersifat imajinatif, tetapi menghadirkan informasi-informasi berdaging. Karya sastra merupakan hasil kreativitas yang diramu untuk bisa menyampaikan pesan, merangsang imajinasi, dan membangkitkan emosi pembaca atau pendengar dengan menggunakan gaya bahasa yang mudah dikonsumsi oleh masyarakat. Meminjam penegasan dari Dita Sabariah (2011:01).

Karya sastra merupakan hasil dari mencermati realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Novel, sebagai contoh karya fiksi, menawarkan suatu dunia yang menggambarkan model kehidupan yang ideal, dunia imajinatif yang dibangun melalui elemen-elemen seperti peristiwa, alur cerita, karakter, setting, dan sudut pandang yang semuanya bersifat imajinatif. Dalam esensinya, karya sastra adalah gambaran dari kehidupan yang tercermin dalam sebuah karya sastra. Karya sastra selalu mencerminkan kondisi sosial pada waktu dan tempat di mana itu diciptakan. Ini terjadi karena sastra berasal dari penulis yang merupakan bagian dari masyarakat, menggambarkan isu-isu sosial, dan dikonsumsi oleh masyarakat (Didipu, 2021:22).

Dalam karya sastra berjudul *Namaku Mata Hari* Karya Remy Sylado, menawarkan beberapa permasalahan yang nyatanya terjadi dan hadir dalam seluk-beluk realitas kehidupan. Pengarang menyelipkan potongan sejarah, masalah sosial, norma kehidupan, dan masih banyak hal lainnya. Remy Sylado mati-matian menyuguhkan karyanya menjadi santapan utuh yang bisa dikonsumsi dengan berbagai isu yang bisa menjadi polemik untuk diperbincangkan. Tak heran, riset yang dilakukannya melimpah ruah dari informasi banyaknya literatur untuk menghasilkan sebuah novel yang paripurna. Nurgiyantoro (2015:13) juga menyatakan bahwa novel menyajikan sebuah cerita secara bebas harus membutuhkan rincian lengkap untuk mengungkapkan cerita atau permasalahan yang utuh.

Novel dengan tebal halaman 562 halaman ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2010 silam. Dengan wujud sampulnya berwarna biru yang menampilkan gambar satu mata perempuan dengan tambahan *background* menara Eiffel, tidaklah hanya memberikan makna sampul biasa, tetapi pembaca bisa memulai perjalanan rasa penasarannya saat kali pertama memegang wujud novel dari *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado.

Namaku Mata Hari menjadi salah satu novel yang ditulis Remy dengan penuh riset, membongkar kembali lemari sejarah di masa yang lampau dengan informasi-informasi yang berdebu dimakan waktu, membuat pembaca kembali meraba-raba peristiwa masa lalu. Hal ini juga diungkapkan Linblad (2018: 148) bahwa fiksi sejarah membawa pembaca memperoleh informasi tentang realitas masa lalu beserta perinciannya. Balutan sejarah tidak hanya menambah nilai informasi dalam kelengkapan fiksi paripurna novel *Namaku Mata Hari*, Remy mengulik habis-habisan nasib perempuan sang tokoh utama dengan menampilkan hak kebebasan dalam memerdekakan jiwanya yang terkurung sebagai objektivitas laki-laki, Rosemarie dalam bukunya *Feminist Thought* ikut berpendapat bahwa perempuan adalah ancaman bagi laki-laki, karena itu jika laki-laki ingin bebas, ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya (256: 2004). Subordinasi seperti yang dikatakan Rosemarie yang membuat tokoh utama novel ini bertarung habis-habisan agar tidak diperbudak.

Namaku Mata Hari menjadi sebuah karya sastra yang menghadirkan cerita fiksi dengan balutan kisah sejarah, novel ini menggariskan tentang perempuan Belanda berketurunan Indonesia pada akhir abad 19. Lika-liku kehidupan yang dialami perempuan bernama Mata Hari ini digambarkan sejak ia masih kecil, remaja, hingga ia mendapatkan kebebasannya sebagai perempuan dewasa yang bertahan di kehidupan polemik masa lampau. Bingkai sejarah yang memahat kisah dalam novel ini ialah peperangan dunia pertama yang terjadi pada tahun 1914-1918 Masehi. Selayang pandang tentang Mata Hari, ia perempuan yang sedari kecil selalu bermimpi untuk bahagia dengan kodratnya sebagai perempuan merdeka, perempuan yang bisa melampaui hak yang sama dengan eksistensi yang dimiliki laki-laki.

Pemahaman tentang konsep gender dalam masyarakat menyebabkan perempuan dan laki-laki diperlakukan secara berbeda. Ada tindakan yang umum dilakukan oleh laki-laki namun jarang dilakukan oleh perempuan. Ironisnya, pemahaman ini justru membuat perempuan lebih banyak mengalami kerugian dibandingkan laki-laki. Mata Hari dengan intelektualitas yang dia punya, tidak ingin diperbudak oleh budaya patriarki.

Dalam rangka memperkuat landasan teori dan metodologis, penelitian ini merujuk pada sejumlah karya terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik *childfree*, kebebasan manusia, dan alienasi. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengidentifikasi posisi serta kontribusi penelitian yang tengah dilakukan terhadap diskursus ilmiah yang telah ada. Berikut adalah beberapa penelitian relevan yang menjadi rujukan.

Penelitian yang relevan sebelumnya pernah dilakukan pada skripsi mahasiswa Universitas Indonesia, Dita Sabariah (2017) menelaah terkait perempuan intelijen dalam novel *Namaku Mata Hari* Karya Remy Sylado. Penelitian ini dilakukannya dengan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ialah tokoh utama, sang perempuan bernama Mata Hari dalam melakukan aksinya sebagai mata-mata ganda dalam peristiwa perang dunia 1 pada tahun 1914-1918 Masehi. Data penelitian ini tentu saja seperti penelitian sastra lainnya didapatkan dari jurnal dan buku sebagai media referensi. Tidak hanya membahas fokus permasalahan terkait perempuan intelijen, penelitian ini juga menguraikan kembali analisis novel *Namaku Mata Hari* berdasarkan teori pengkajian fiksi. Temuan yang didapatkan berupa teori intelijen yang diterapkan pada tokoh Mata Hari. Ketika banyakyang berpendapat bahwa menjadi seorang intelijen harus memiliki badan kekar, fisik yang kuat, pengetahuan yang tinggi, dan merupakan sebuah profesi yang berbahaya, untuk itu hanya bisa dilakukan oleh laki-laki. Penelitian ini mengkaji habis-habisan tokoh Mata Hari yang membuktikan bahwa dia perempuan dengan pemikirannya yang bebas, menjadi seorang istri dan seorang ibu, bisa melakukan profesi intel dengan gaya kebebasan yang ia punya. Penelitian ini berhasil menguraikan tokoh utamanya sebagai perempuan intel berdasarkan teori-teori intelijen.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Putu Laksmi, Wahyu Budi, Anggita Mahadewi (2019) dalam menulis jurnal tentang menganalisis terkait feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir dalam ranah domestik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan bersifat deskriptif-kualitatif. Dalam penelitian ini para peneliti mengangkat konsep Simone De Beauvoir melalui perjuangan perempuan dalam ranah domestik. Data penelitian ini didapatkan dari dokumentasi atau studi dokumentar. Para peneliti mencatat kembali dan mengumpulkan karya-karya sang tokoh atau mengumpulkan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan sang tokoh. Temuan dalam penelitian ini mengemukakan bahwa Perempuan dalam konteks rumah tangga dan ruang kerja sering menghadapi tantangan individual yang melibatkan polemik langsung dan personal. Dalam pandangan feminisme eksistensialis, perempuan memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya dan memilih apakah akan mengikuti atau menentang dominasi yang dilakukan oleh laki-laki. Dalam konteks ini, perjuangan perempuan dalam feminisme eksistensialis dapat dilihat dalam keberanian mereka untuk menghadapi secara langsung penindasan yang diterima dari laki-laki.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang relevan dengan pembahasan pada skripsi ini, dari hasil yang ditemukan bahwa feminisme eksistensialis dalam karya sastra kurang lebih membahas kebebasan individu saja, tidak mengkaji lebih dalam contoh kebebasan individu dalam hal yang lebih dekat dengan kehidupan perempuan di masa sekarang, alih-alih hanya membahas eksistensi sebagai perempuan penghibur yang menimbulkan banyak polemik, sesederhana mengkaji kebahagiaan perempuan dalam dinamika kehidupan. Novel *Namaku Mata Hari Karya Remy Sylado* ditemukan belum pernah ada yang menganalisisnya menggunakan konsep pemikiran feminisme eksistensialis milik Simone De Beauvoir sebagai tokoh sentral dari aliran feminisme eksistensialis. Dengan demikian, teori tersebut menjadi pisau bedah peneliti dalam mengkaji novel *Namaku Mata Hari karya Remy Sylado*.

Dalam penelitian ini digunakan teori Simone de Beauvoir feminisme eksistensialis yang membahas terkait Perjuangan perempuan untuk memperjuangkan hak-hak sebagai manusia melibatkan resistensi terhadap pembagian tugas yang menetapkan dominasi kaum pria dalam urusan publik. Oleh karena itu, feminisme muncul sebagai sebuah gerakan sosial yang bermula dari keyakinan bahwa perempuan pada dasarnya mengalami penindasan dan eksploitasi, dan melalui gerakan ini perempuan berupaya mengakhiri kondisi tersebut. Feminisme memperhatikan politik seksualitas dan peran rumah tangga, baik dalam lingkup pribadi maupun publik. Seperti keadaan nyata yang membelenggu kondisi perempuan di depan mata saat ini, Sugihastuti (2010: 32) menyuarakan perempuan sering menjadi topik yang menarik untuk diperbincangkan di mana pun. Meminjam gagasan Didipu (2021:113) dalam bidang sastra, teori feminis sastra atau juga disebut kritik sastra berhubungan dengan eksistensi perempuan dalam karya sastra atau dalam pengertian yang lebih luas lagi, teori feminis sastra tidak lain merupakan reaksi kesadaran tentang peran para perempuan dalam semua aspek produksi sastra. Mereka memiliki dua sisi yang berbeda. Di lain mata, perempuan dipandang sebagai lambang keindahan, daya tariknya

dapat memikat hati kaum pria. Namun, di sisi lain, mereka juga dianggap lemah. Ironisnya, kelemahan ini seringkali dimanfaatkan oleh laki-laki yang jahat untuk mengeksploitasi mereka. Bahkan, ada pandangan yang menyebut perempuan sebagai makhluk rendah, makhluk kelas dua yang meskipun cantik, namun tidak diakui sebagai manusia sepenuhnya. Lebih tragisnya lagi, di antara para filsuf pun terdapat pandangan bahwa perempuan hanya diciptakan oleh Tuhan untuk menemani laki-laki. Oleh karena itu, gerakan feminis di seluruh penjuru dunia bergerak bersama untuk membebaskan gagasan-gagasan yang masih membelenggu hak perempuan dengan budaya patriarki. Feminisme eksistensial merupakan salah satu aliran feminis yang mengkaji pengakuan perempuan sebagai subjek untuk mengobjekkan laki-laki dengan memiliki hak yang sama juga seperti mereka.

Simone De Beauvoir sebagai tokoh sentral eksistensial yang juga mendukung perempuan memaknai bahwa laki-laki dinamai "laki-laki" sang Diri, sedangkan "perempuan" sang Liyan. Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasikan perempuan terhadap dirinya. Banyak laki-laki mengakui senang dengan kehadiran perempuan meski mereka terkadang dianggap tidak setara dengan laki-laki. Pada saat yang bersamaan, mereka akan mengatakan bahwa perempuan tidak akan pernah setara dengan laki-laki sehingga berbagai tuntutan mereka akan sia-sia saja. Di mana-mana, di setiap waktu, laki-laki menunjukkan kepuasan perasaan bahwa mereka adalah makhluk tertinggi. Bagaimanapun juga, laki-laki masih mengamati beberapa sisi inferioritasnya, namun ia menganggapnya sebagai sesuatu yang alami.

Beauvoir menegaskan bahwa perempuan mempunyai kemampuan untuk memilih seperti halnya laki-laki, dan dengan demikian dapat memilih untuk meninggikan diri mereka sendiri, melampaui "imanensi" yang sebelumnya mereka pasrahkan dan mencapai "transendensi", di mana seseorang memilih kebebasannya. Bagi Beauvoir, hidup adalah sebuah perjalanan yang terus menerus berinvestasi. Sebagai seorang feminis eksistensial, ia memiliki pandangan kuat tentang kebebasan perempuan. Sejarah menunjukkan bahwa selama ini, laki-laki memiliki kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri dan memilih jalannya dalam hidup, sementara perempuan sering kali terbatas dalam pilihan-pilihan hidupnya, bahkan terkadang hidupnya ditentukan oleh orang lain. Beauvoir berpendapat bahwa perempuan harus memiliki akses yang sama terhadap kebebasan seperti yang dimiliki oleh laki-laki, meskipun ini tidak berarti bahwa perempuan dan laki-laki adalah individu yang sama.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data yang dilakukan yakni sumber data kepustakaan berupa buku teori Feminist Thought karya Rosemarie Putnam Tong, *The Second Sex* karya Simone De Beauvoir, *Dari Doing ke Undoing Gender* karya Wening Udasmoro, dan juga jurnal-jurnal yang membahas karya sastra kajian feminisme eksistensial, penulisan-penulisan artikel ilmiah tentang perempuan, transkrip, dan lain-lain. Adapun terkait beberapa data dalam novel disesuaikan dengan kondisi dan penjelasan dari novel tersebut. Meminjam kutipan Arikunto (2010:172) bahwa sumber data sebagai subjek yang bisa setiap peneliti peroleh dari manapun. Peneliti berusaha sebaik mungkin bisa mendapatkan sumber data dari referensi-referensi yang bisa memuat informasi valid.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini ialah teknik simak baca dan catat adalah teknik dalam penelitian yang melibatkan dua tahapan utama: pertama, membaca dan memahami teks dengan saksama (teknik simak), dan kedua, mencatat poin-poin penting atau relevan yang ditemukan selama proses pembacaan (teknik catat). Ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mendalam tentang materi yang diteliti serta membuat catatan yang berguna dalam analisis dan interpretasi lebih lanjut. Teknik simak digunakan untuk memahami sebuah karya yang telah diputuskan untuk menjadi objek penelitian, adapun teknik catat biasanya digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap relevan dan menunjang terjawabnya permasalahan pada penelitian. Teknik catat sering kali digunakan sebagai kelanjutan dari teknik simak dalam rangka mencari konteks (Sudaryanto, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis ini berfokus pada transendensi tokoh Mata Hari yang ditinjau dari eksistensi perempuan sebagai perempuan yang menikah, perempuan penghibur sehingga menjadi perempuan yang

merdeka. Adapun hasil analisis yang ditemukan juga ialah bentuk usaha-usaha yang dilakukannya menjadi perempuan merdeka dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado. Berdasarkan konteks penelitian membahas kebebasan perempuan dalam kajian Feminisme Eksistensialis oleh Simone De Beauvoir. Dengan memahami kebebasan perempuan melalui teori Feminisme Eksistensialis yang sudah dirumuskan, bisa didapatkan bahwa ada tiga aspek yang ditinjau dari eksistensi perempuan berdasarkan tokoh Mata Hari dalam novel tersebut.

Perempuan menikah

Tokoh Mata Hari merupakan tokoh perempuan yang mengidamkan sebuah pernikahan sakral dan menjanjikan, sedari kecil Mata Hari bermimpi menjadi seorang istri dan ibu ketika ia sudah seutuhnya menjadi perempuan yang menikah. Sejak usianya 16 tahun Mata Hari sudah penasaran dengan kehidupan para perempuan yang memiliki tugas sebagai istri. Ibunya orang Indonesia dan ayahnya orang tulen Belanda, memandang potret kehidupan orang tua membuat Mata Hari merasa bahwa ia butuh seorang laki-laki yang bisa menghidupinya. Kemauan tokoh Mata Hari menjadi perempuan menikah juga terdapat pada sepotong kutipan yang menjelaskan bahwa ia bergesit keras untuk segera merasakan perkawinan yang sudah sejak lama ia idam-idamkan. Berikut kutipan di bawah yang menunjukkan tokoh Mata Hari adalah tokoh yang sangat ingin menjadi perempuan menikah.

"Dua perhatian yang merangsang kemauanku di situ. Pertama, dengan mengalami kawin maka aku menjadi sepenuhnya perempuan. Bahwa arah langkah perempuan akhirnya adalah ibu. Sebelum menjadi ibu, perempuan lebih dulu menjadi istri. Dalam kedudukannya sebagai istri, dengan sendirinya perempuan membutuhkan lelaki untuk menjadi suaminya. Kedua, kalau aku menjadi istri opsir yang bertugas di Indonesia, aku pikir bisa kembali dengan roh moyang ibuku, bersatu dengan mereka di pusat kebudayaan Jawa." (Sylado, 2010: 16)

Data di atas menunjukkan representasi hasrat kuat tokoh Mata Hari untuk segera menikah, yang diposisikan sebagai simbol transformasi identitasnya sebagai seorang perempuan. Dalam konstruksi pemikiran Mata Hari, pernikahan tidak hanya bermakna sebagai institusi sosial, melainkan sebagai jalan menuju pengakuan sosial atas keberadaannya sebagai perempuan seutuhnya. Ia meyakini bahwa perempuan yang telah menikah akan memperoleh legitimasi dalam masyarakat yang sarat dengan konstruksi patriarkal, sehingga pernikahan dipandang sebagai pemenuhan hak-hak keperempuanan yang selama ini dianggap belum utuh. Keinginannya untuk menikah diperkuat oleh lamaran dari seorang pria berkebangsaan Swiss bernama Ruud, seorang opsir yang bertugas di Hindia Belanda (Indonesia). Penerimaan lamaran tersebut bukan sekadar dorongan emosional semata, melainkan keputusan yang dilandasi oleh harapan akan kehidupan baru yang lebih terarah dan bermakna. Indonesia, sebagai tempat kelahiran ibunya, menjadi simbol keterikatan emosional dan spiritual yang mendalam bagi Mata Hari untuk meyakini dengan menetap di tanah tersebut, ia akan lebih dekat dengan jejak leluhurnya, sehingga keputusannya untuk mengikuti suaminya ke Hindia Belanda juga merupakan bentuk pencarian identitas kultural dan eksistensial.

Dengan demikian, pernikahan bagi Mata Hari bukan sekadar penyatuan dengan pasangan hidup, melainkan juga sebagai bentuk resistansi terhadap subordinasi perempuan dalam struktur sosial yang timpang. Ia tidak ingin menjadi perempuan lemah yang tunduk pada suami meskipun mengalami penindasan. Melalui pernikahan, Mata Hari hendak menegaskan keberdayaan dirinya sebagai perempuan yang otonom dan memiliki agensi dalam menentukan jalan hidupnya. Perspektif ini merefleksikan gagasan feminisme awal yang mulai muncul dalam narasi-narasi perempuan Eropa pada era tersebut, yang menggugat peran tradisional perempuan dan menuntut adanya pengakuan terhadap hak untuk memilih, berbicara, dan berkuasa atas diri sendiri. Novel ini, dalam konteksnya, tidak hanya menggambarkan kisah pribadi seorang tokoh, melainkan juga menghadirkan kritik sosial terhadap sistem patriarki yang mengakar kuat, baik di dunia Barat maupun Timur.

"Aku sering gregetan melihat ibu mengalah. Rasanya kalau aku jadi ibu, dan berhadapan dengan suami seperti ayah. Aku akan ajak dia berkelahi di atas ring tinju, lantas sebelum aba-aba aku akan langsung memukul tanpa jeda, laly menendang selangkangannya, kena wortel atau kentangnya, biar dia nyaho, biar dia kapok." (Sylado, 2010: 19)

Data di atas menjelaskan mengungkapkan representasi kompleks tokoh perempuan yang menyadari pentingnya kemandirian dan kontrol atas identitas serta tubuhnya sendiri dalam menghadapi

institusi pernikahan. Tokoh Mata Hari digambarkan sebagai perempuan yang menolak bentuk pernikahan yang menindas, terutama yang didasarkan pada dominasi ego laki-laki. Ia memiliki pandangan kritis terhadap relasi gender yang timpang, di mana perempuan seringkali dituntut untuk tunduk dan berkompromi secara pasif dalam hubungan pernikahan. Pandangan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya, terutama relasi antara kedua orang tuanya, seperti seorang ibu digambarkan sebagai sosok yang terus-menerus mengalah dan menanggung penderitaan emosional hingga akhir hayatnya. Trauma masa kecil ini membentuk persepsi Mata Hari bahwa pernikahan harus didasarkan pada kesetaraan dan bukan pada relasi kekuasaan yang merugikan perempuan.

Lebih jauh, pengalaman seksual awal yang dialami Mata Hari pada usia 16 tahun juga menjadi bagian penting dalam pembentukan pemahaman dirinya sebagai perempuan. Sebelum menikah dengan Ruud, seorang opsir asal Swiss, Mata Hari menjalin relasi emosional dengan seorang laki-laki yang merupakan gurunya sendiri, yang kemudian menjadi orang pertama yang mengambil keperawanannya. Meskipun peristiwa ini awalnya tidak diinginkan dan ditolak, dalam prosesnya Mata Hari akhirnya menerima pengalaman tersebut secara sadar. Keputusan ini memperlihatkan dinamika antara kerentanan dan kontrol dalam konteks relasi gender dan seksualitas, di mana tokoh perempuan mencoba merebut kembali otoritas atas tubuhnya di tengah struktur sosial yang membatasi.

Keinginan Mata Hari untuk menjalani pernikahan juga didorong oleh pandangannya terhadap seksualitas sebagai bagian dari jati dirinya sebagai perempuan. Ia meyakini bahwa pengalaman seksual memiliki peran penting dalam membentuk identitas keperempuanan secara utuh. Pandangan ini mencerminkan konstruksi sosial yang berkembang pada zamannya, di mana keperempuanan sering kali diukur dari relasi biologis dan seksual dengan laki-laki. Namun, alih-alih menempatkan seksualitas sebagai bentuk kepasrahan, Mata Hari justru memaknainya sebagai bentuk ekspresi pribadi yang menunjukkan kesiapan untuk mengambil keputusan atas tubuhnya sendiri, bahkan sebelum terikat secara resmi dalam pernikahan yang dianggap sakral oleh masyarakat.

Dengan demikian, data ini mencerminkan upaya perlawanan terhadap norma-norma patriarkal dan konvensi sosial yang membatasi peran perempuan. Tokoh Mata Hari tampil sebagai simbol perempuan yang berani menghadapi konsekuensi atas pilihan-pilihannya dan mencoba merebut ruang otoritas atas tubuh dan kehidupannya. Novel ini secara implisit mengangkat isu-isu feminisme awal, seperti kesetaraan gender, kebebasan seksual, dan agensi perempuan dalam menentukan jalan hidupnya, yang relevan dalam diskursus sastra dan studi gender kontemporer.

"Dia menjulurkan lidahnya ke dalam mulutku, dan aku respons dengan cara otomatis mengulum lidahnya itu. Setelah itu semua "teori" yang telah aku reka dalam imajinasiku tentang kehebatan kumis, buyar total, tak berlaku lagi. Aku menikmati permainan burung merpati ini dengan gairah yang masyuk. Makin lama, makin memabukkan." (Sylado, 2010: 25)

Data di atas menunjukkan tokoh Mata Hari mengalami pergulatan batin yang kompleks terkait identitas seksual dan peran gender dalam institusi pernikahan. Diceritakan bahwa Mata Hari telah kehilangan keperawanannya sebelum menikah dengan Ruud, seorang opsir asal Swiss yang kemudian menjadi suaminya. Peristiwa tersebut, yang awalnya dianggap sebagai bentuk eksplorasi kebebasan personal, pada akhirnya menjadi sumber penyesalan mendalam ketika realitas pernikahan tidak sesuai dengan ekspektasi yang telah lama ia bangun. Keputusan Mata Hari untuk menyerahkan keperawanannya sebelum menikah mencerminkan bentuk agensi yang ingin ia ambil atas tubuh dan seksualitasnya, namun juga memperlihatkan ketidaksiapan menghadapi dampak sosial dan psikologis dari pilihan tersebut dalam konteks budaya yang masih menjunjung tinggi nilai kesucian perempuan.

Pada awal pernikahannya, Mata Hari merasakan euforia yang datang dari pencapaian status sosial sebagai seorang istri. Ia percaya bahwa dengan menikah, dirinya telah memenuhi konstruksi sosial tentang perempuan yang "utuh". Data ini menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai patriarkal dalam diri tokoh, di mana pernikahan dianggap sebagai titik kulminasi identitas perempuan. Ia berupaya menjalankan perannya sebagai istri yang setia dan penuh cinta. Namun, realitas yang ia hadapi jauh dari idealisasi tersebut. Ketika Ruud akhirnya mengetahui bahwa Mata Hari bukan lagi perawan, ia bereaksi dengan keras dan penuh kecaman, mencap istrinya sebagai sosok yang tidak layak dihormati, bahkan dianggap tidak pantas untuk melanjutkan hidup secara bermartabat.

Respons Ruud terhadap kondisi seksual masa lalu istrinya mencerminkan standar ganda yang kerap ditemukan dalam masyarakat patriarkal, di mana nilai moral dan kehormatan perempuan

seringkali diukur dari status keperawanannya. Dalam konteks ini, novel menggambarkan bagaimana Mata Hari berusaha melawan stigmatisasi tersebut. Ia menolak untuk tunduk pada narasi bahwa perempuan yang kehilangan keperawanan di luar pernikahan adalah sosok tercela yang patut dikucilkan dan disakiti. Penolakan ini merupakan bentuk perlawanan terhadap struktur sosial yang menindas dan mencoba menegaskan bahwa nilai seorang perempuan tidak semata-mata ditentukan oleh aspek biologis semacam itu.

Secara keseluruhan, pengalaman Mata Hari menjadi cerminan dari dilema yang dihadapi banyak perempuan dalam menghadapi kontradiksi antara hasrat personal dan norma sosial. Novel ini secara eksplisit menyuarakan kritik terhadap nilai-nilai patriarkal yang mereduksi perempuan pada tubuhnya, sekaligus mengangkat pentingnya kesadaran dan refleksi diri dalam mengambil keputusan-keputusan yang menyangkut martabat dan eksistensi perempuan. Tokoh Mata Hari hadir bukan hanya sebagai simbol kebebasan, tetapi juga sebagai peringatan akan risiko dari obsesi terhadap institusi pernikahan yang tidak dilandasi oleh kesetaraan, kejujuran, dan penerimaan terhadap masa lalu pasangan.

"Apa itu berarti kamu mau menceraikan aku? Bilang, Om Ruud!" Silakan bilang mumpung ada kakakmu di sini bahwa kamu mau menceraikan perempuan 18 tahun yang sama dengan monyet karena tidak perawan." (Sylado, 2010: 32)

Data di atas menunjukkan tokoh Mata Hari mengalami kehancuran ekspektasi terhadap pernikahan yang selama ini dibayangkan sebagai wujud tertinggi kebahagiaan perempuan. Angan-angan mengenai citra perempuan bahagia dalam dinamika rumah tangga ternyata tidak sejalan dengan kenyataan yang ia hadapi. Pernikahan yang diharapkan menjadi tempat perlindungan justru berubah menjadi arena konflik emosional dan kekerasan domestik. Hal ini mencerminkan kerapuhan institusi pernikahan ketika tidak dibangun di atas fondasi saling pengertian dan penerimaan terhadap masa lalu pasangan.

Perempuan Penghibur

Perjalanan hidup Mata Hari dalam mencari dan menegaskan eksistensi identitas keperempuannya tidak berhenti pada pencapaian status sebagai perempuan menikah. Justru, pernikahan yang berada pada ambang kehancuran menjadi titik balik yang mendorong Mata Hari untuk melepaskan diri dari relasi yang ia anggap menindas dan tidak manusiawi. Keputusan untuk berpisah dari ikatan tersebut merupakan bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki yang selama ini mengekang ruang gerak dan martabatnya sebagai perempuan. Dalam upaya menyelamatkan citra dan identitas dirinya, Mata Hari kemudian memilih jalur seni pertunjukan, khususnya tarian eksotik, sebagai bentuk ekspresi kebebasan dan kemandiriannya.

Mata Hari menunjukkan bahwa ia tidak akan tinggal diam jika kembali diperlakukan secara tidak adil oleh laki-laki manapun. Ia meyakini bahwa pembalasan terhadap penindasan yang ia alami merupakan hak yang sah demi mempertahankan harga dirinya sebagai perempuan. Sejak masa kanak-kanak, Mata Hari sudah menunjukkan ketertarikan untuk menjadi perempuan yang cerdas, mandiri, dan tidak mudah diperdaya oleh kondisi sosial maupun oleh laki-laki. Ia menyadari pentingnya pendidikan dan keterampilan dalam membentuk jati diri, termasuk dengan melatih kemampuan menari sebagai bentuk aktualisasi diri dan aspirasi masa depan.

Data ini menunjukkan bagaimana Mata Hari sejak dini membentuk visi untuk menjadi perempuan penghibur yang tidak sekadar mengejar perhatian, tetapi juga memperjuangkan kebebasan dan harga diri melalui seni dan gerak tubuh.

"Malahan aku membayangkan, jika aku menjadi penari dan aku kira bisa memperoleh nafkah darinya kalau itu dilakukan di tempat-tempat khusus. Maka aku ingin tarianku mampu menyihir penonton. Dalam anganku, mungkin tarian yang bisa menyihir orang itu mesti dilakukan dengan tubuh roh, jiwa, yang menyatu." (Sylado, 2010: 38)

Setelah mengalami penghinaan dalam relasi rumah tangga bersama suaminya, Ruud, Mata Hari memutuskan untuk tidak kembali ke rumah dan menunggu proses hukum perceraian. Keputusan untuk mengakhiri pernikahan diambil dengan penuh kesadaran sebagai bentuk pembelaan terhadap martabat dirinya. Mata Hari menunjukkan sikap kritis terhadap standar ganda yang berlaku di masyarakat bahwa perilaku menyimpang laki-laki seperti Ruud dianggap wajar, sementara perempuan kerap distigmatisasi jika melakukan hal serupa. Oleh karena itu, ia bertekad untuk membentuk citra baru

sebagai perempuan penghibur yang elegan, berpengetahuan, dan bermartabat, bukan sekadar pelaku hiburan yang dianggap murahan atau amoral.

Dalam masa penantian proses hukum perceraianya, Mata Hari mengisi waktu dengan menjelajahi sanggar-sanggar tari di wilayah Jawa untuk mendalami seni tari secara serius. Ia menempatkan tarian sebagai media pembebasan diri dari penindasan dan sebagai sarana untuk meraih eksistensinya sebagai perempuan yang kuat dan independen. Bagi Mata Hari, tari bukan hanya bentuk hiburan, tetapi juga simbol kekuatan, daya tarik, dan intelektualitas perempuan. Ia berambisi menjadi penari yang mampu memikat publik, khususnya laki-laki, melalui gerakan-gerakan yang memiliki makna, estetika, dan kekuatan naratif. Data ini memperlihatkan kesungguhan Mata Hari dalam meniti jalan sebagai penari profesional yang berakar pada nilai budaya dan kesadaran identitas gendernya.

"Tanpa sungkan aku meminta kepada pemimpin sanggar untuk ikut menari. Dengan senang hati pemimpin sanggar itu mempersilakan aku melakukannya. Pada putaran kedua, aku mencoba menari lagi dengan lebih bebas. Orang-orang yang menyaksikan tarianku itu kelihatannya suka cita. Mereka pun memuji, mengatakan bagus. Untuk itu aku belajar juga, bahwa jika orang Jawa bilang bagus, haruslah pula aku memiliki reserve untuk kosokbalinya." (Sylado, 2010: 89)

Mata Hari mempelajari tarian tradisional Jawa secara intensif dan penuh dedikasi. Ia menggunakan instrumen musik tradisional serta mengenakan busana adat sebagai bagian dari properti pendukung dalam penampilannya. Selama masa tinggalnya di Jawa, yang juga bertepatan dengan menunggu proses penyelesaian sidang perceraian dari Belanda, Mata Hari memanfaatkan waktu untuk lebih mengenal budaya Indonesia, tanah leluhur dari pihak ibunya. Meskipun memiliki pengalaman hidup yang menyakitkan di negeri ini, Mata Hari tetap memandang Indonesia sebagai tanah penuh harapan dan kedekatan emosional.

Seiring waktu gaya tarian Mata Hari berkembang menjadi bentuk ekspresi yang lebih berani dan erotik, yang masih berpijak pada struktur gerak Tari Jawa. Ia menjadi salah satu pelopor penari yang memperkenalkan bentuk hiburan dengan sentuhan sensual secara terbuka, namun tetap dalam bingkai artistik. Popularitas Mata Hari meningkat secara signifikan, ditandai dengan undangan untuk tampil di berbagai kota besar, seperti Batavia. Bahkan, terdapat wacana untuk membawa pertunjukannya ke tingkat internasional. Melalui peran ini, Mata Hari tidak hanya memperkenalkan dirinya sebagai seniman pertunjukan, tetapi juga sebagai duta budaya yang mengenalkan alat musik dan seni tari tradisional Jawa kepada khalayak global. Data tersebut menunjukkan keberhasilan Mata Hari dalam membangun citra baru sebagai penghibur elegan yang berakar pada kebudayaan lokal namun mampu menembus ranah internasional.

"Nayaga adalah orang-orang yang menabuh gamelan, instrumen musik Jawa itu. Paling sedikit harus ada Nayaga untuk masing-masing instrumen seperti kenong, kempul, kendang, genjur, bonang, gambang, rebab, bende, gong." (Sylado, 2010: 186)

Aktivitas menari yang dilakukan oleh Mata Hari tidak terbatas pada gerakan tubuh yang menggoda, melainkan menjadi bentuk komunikasi simbolik yang mengandung makna kebudayaan. Dengan menggabungkan keindahan gerak tari dengan keunikan alat musik tradisional Jawa, Mata Hari berhasil menciptakan performa artistik yang mampu menarik perhatian dan apresiasi dari masyarakat Eropa. Ia mengembangkan narasi bahwa identitas perempuan tidak harus terkungkung dalam stereotip pasif, melainkan dapat ditampilkan secara aktif melalui penguasaan seni pertunjukan.

Mata Hari mengakui bahwa seni tari menjadi medium penting bagi dirinya dalam memperoleh eksistensi dan kebebasan personal sebagai seorang perempuan. Ia merasakan bahwa setiap gerakan tari yang ia tampilkan mampu membentuk daya tarik yang memikat, bahkan menghadirkan kekuatan simbolik yang membuat audiens larut dalam pesona pertunjukannya. Kemampuannya dalam memanfaatkan tari sebagai alat untuk mendapatkan pengakuan dan kesejahteraan hidup di Eropa menunjukkan kecerdasannya dalam menjadikan seni sebagai strategi afirmasi diri. Dengan demikian, Mata Hari tidak hanya berperan sebagai penghibur, tetapi juga sebagai aktor budaya yang menjembatani nilai-nilai lokal Indonesia dengan panggung internasional.

"Kemudian aku melepaskan kebaya putih model encim-encim. Lalu, pelan-pelan, ketika aku membuat putaran badan sambil mengangkat kaki kiri dan menahannya, kedua tanganku melepaskan buster houlder dari dadaku. Tapi aku tidak menaruhnya di lantai seperti kebaya tadi.

Aku memanfaatkan kutangku sebagai properti tangan dalam tarian. Seolah beberapa kali memainkannya di depan dada." (Sylado, 2010:191)

Dalam setiap pertunjukannya, Mata Hari secara sengaja memilih mengenakan kebaya busana tradisional Indonesia yang diadaptasi menjadi bagian dari kostum panggungnya. Penggunaan kebaya tidak hanya menunjukkan penghormatan terhadap warisan budaya leluhurnya, tetapi juga menjadi bagian dari strategi visual yang memperkuat citra eksotik dan sensual di mata audiens Barat. Hal ini membuktikan bahwa Mata Hari tidak sekadar menampilkan hiburan semata, melainkan juga menyisipkan simbol-simbol budaya dalam upaya membentuk citra dirinya sebagai penari profesional yang memiliki kekayaan latar budaya.

Perempuan Merdeka

Tokoh Mata Hari menjalankan rutinitas kesehariannya untuk mendapatkan kembali eksistensi perempuannya yang sempat direbut oleh masa lalu gagal pernikahan. Mata Hari bukan semata-mata menuruti pendapat orang lain yang membuatnya menyediakan waktu dan perhatian pada penampilan serta urusan rumah tangga. Mata Hari ingin menjaga keperempuannya untuk kepuasannya sendiri. Ia dapat menghargai dirinya sendiri dengan kesesuaian seluruh masa kini dan masa lalunya, hanya dengan menggabungkan kehidupan yang ia tuju untuk dirinya sendiri.

"Dari pada melamun sedih karena kepergian Nyo, ditambah marah yang membara di dalam hati, dan itu bisa membuat mukaku kelihatan tua, lebih baik aku melanjutkan hobiku sejak kecil: membaca di perpustakaan. Aku merasa seperti berada di jendela pengetahuan yang membuatku tidak bodoh." (Sylado, 2010: 231)

Data di atas menunjukkan sikap Mata Hari yang, meskipun hidupnya dihantam berbagai ujian, tetap menjadikan dirinya sebagai seorang perempuan yang berintelektual. Ia merawat kecerdasannya melalui kebiasaan membaca buku. Pada abad ke-20, membaca bukanlah kebiasaan yang lazim di kalangan orang-orang Barat, apalagi di kalangan pribumi yang tinggal di luar negeri. Namun, Mata Hari membuktikan bahwa meskipun perempuan dapat terancam eksistensinya, kecerdasan dan pengetahuan dapat terus dirawat dan menjadi bekal untuk menyelesaikan berbagai permasalahan.

Ketika masih berstatus sebagai istri, Mata Hari diperlakukan seperti budak oleh mantan suaminya. Dengan keterbatasannya untuk melawan, ia berusaha mempertahankan eksistensinya dengan tidak mengabaikan kebiasaan positif yang terus ia lakukan. Bagi Mata Hari, menjadi perempuan bukan hanya tentang penampilan fisik yang menarik, sebagaimana yang sering diajarkan oleh ibunya, tetapi yang lebih penting adalah kecerdasan. Melalui kebiasaan membaca di perpustakaan, Mata Hari mengembangkan kemampuannya untuk berpikir kritis dan menjadi perempuan yang dihargai, bukan hanya cerdik, tetapi juga cendekia.

Mata Hari menyadari bahwa dalam pandangannya terhadap realitas sosial, perempuan seringkali diposisikan sebagai objek oleh laki-laki. Oleh karena itu, ia bertekad untuk menjadikan dirinya sebagai subjek yang setara. Ini tercermin dalam tekadnya untuk tampil sebagai perempuan modern yang mampu mengimbangi laki-laki. Mata Hari percaya bahwa perempuan yang tidak membaca akan terjebak dalam abad kegelapan, tidak mampu meraih modernitas, dan akan terus diperlakukan semena-mena oleh laki-laki. Kesadaran akan pentingnya membaca menjadi ciri khas perempuan modern yang membedakan mereka dari makhluk non-manusia, yang hanya dipandu oleh naluri tanpa pemikiran kritis.

"Dalam rangka menjadi perempuan sejati, aku butuh lelaki untuk menemukan jati diri kewanitaanku. Pikiranku sudah mantap sejak bulan-bulan lalu, bahwa jika lelaki bisa main gila, perempuan juga bisa bekerja sama." (Sylado, 2010: 237)

Data di atas menggambarkan tekad Mata Hari untuk membebaskan dirinya dari pandangan negatif yang selama ini menganggap perempuan sebagai objek yang dapat diperlakukan semena-mena oleh laki-laki. Mata Hari bertekad untuk membangun citra dirinya sebagai perempuan merdeka sejati, yang dapat menanggapi perlakuan tidak adil terhadap perempuan dengan cara yang setara. Dengan tekad yang kuat, Mata Hari berjanji bahwa jika laki-laki dapat mempermainkan perempuan dan hal tersebut dianggap wajar oleh sebagian orang, maka ia akan merubah pandangan tersebut dengan membuktikan bahwa perempuan pun dapat melakukan hal yang sama, bahkan lebih dari itu.

Aksi ini dibuktikan oleh Mata Hari saat ia menjadi perempuan penghibur kelas atas yang sukses menari di berbagai belahan dunia. Selama perjalanan kariernya, Mata Hari berinteraksi dengan banyak

pelanggan laki-laki yang menjadi sasaran untuk membuktikan kemampuannya dalam memainkan permainan tersebut. Salah satu contoh yang ia lakukan adalah terhadap Cremer, seorang pemuda Prancis yang didekati. Mata Hari mengungkapkan bahwa saat ini ketika sedang berhubungan dengannya, Mata Hari tidak lagi menggunakan perasaan tulus, melainkan berfokus pada validasi eksistensi dirinya sebagai perempuan. Mata Hari menyadari bahwa dunia laki-laki seringkali tunduk pada nafsunya, dan memanfaatkan keadaan ini untuk meraih kemerdekaannya. Dengan demikian, ia memperalat laki-laki dengan cara yang serupa dengan cara laki-laki mengobjektifkan perempuan.

“Sudah lama aku memiliki pengetahuan sendiri, bahwa mengimbangi perasaan marah dengan bahasa marah seperti kucing-kucing di musim kawin yang berkelahi di bumbungan rumah karena akan terdengar teriakan-teriakan bising-bising saja. Teriakan-teriakan seperti itu tidak efektif untuk mengalahkan lawan bicara.” (Sylado, 2010: 239)

Dalam menghadapi situasi tersebut, Mata Hari tidak terjerumus dalam ledakan emosi yang hanya akan menguras tenaga dan tidak produktif. Sebaliknya, ia memilih untuk membiarkan Ruud meluapkan kemarahannya tanpa perlawanan, sehingga ia kelelahan sendiri. Selanjutnya, Mata Hari dengan bijak mengungkapkan kebenaran tentang perselingkuhan Ruud, membawa bukti yang tak terbantahkan. Akibatnya, Ruud yang sebelumnya penuh amarah, tiba-tiba merasa terpojok dan kehilangan kekuatan untuk melawan, bahkan kehilangan keberanian untuk berargumen lebih lanjut. Mata Hari, dengan senyum kemenangan, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang telah ia latih membuahkan hasil, memungkinkan dirinya untuk mengendalikan situasi tanpa terbawa oleh amarah yang dapat merugikan dirinya.

“Aku segera berdiri kembali, terbangun ras percaya diri yang membuatku berani. Aku pun segera menjerti-jerit, ini senjata paling ampuh dari kodrat perempuan. Aku telah mengubah mulutku menjadi petasan banting.” (Sylado, 2010: 242)

Data di atas menggambarkan kecerdasan Mata Hari dalam meraih kemerdekaan emosional dan fisik setelah bertahun-tahun terjatuh dalam pernikahan yang tidak sehat dengan Ruud, yang ia anggap bebal dan tak mampu memahami dirinya. Setelah berhasil menahan emosinya dalam waktu yang lama, Mata Hari akhirnya melepaskan energi yang telah terkumpul, bertransformasi menjadi lebih agresif saat Ruud mengejanya.

“Aku bisa menuturkan itu secara dramatis, karena aku punya bakat berakting, sehingga PM yang memeriksa kami benar-benar berpengaruh pada mimik di wajahku.” (Sylado, 2010: 252)

Data di atas menunjukkan bahwa Mata Hari adalah perempuan yang memiliki kecerdasan strategis untuk mengatasi situasi berbahaya dan mengancam. Ia banyak belajar dari pengalaman buruk yang dialaminya selama pernikahan dan tidak lagi ingin menjadi perempuan yang lemah. Setelah insiden dengan Ruud, yang memperlakukan dirinya seperti objek dan mengancam keselamatannya, Mata Hari memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menciptakan situasi yang mengarah pada pembebasan dirinya.

“Dulu aku tidak bebas seperti sekarang. Sekarang aku tahu, ketidakbebasan adalah kejahatan yang dितernak. Makanya kejahatan itu harus dilawan. Aku melawannya.” (Sylado, 2010: 270)

Mata Hari merenungkan bahwa ikrar pernikahan yang ia ucapkan di gereja pada masa lalu hanyalah sebuah formalitas semata. Janji tersebut kemudian dilanggar berulang kali oleh suaminya, Ruud, yang menunjukkan ketidaksetiaan dalam pernikahan mereka. Ia mulai mempertanyakan berapa banyak pasangan seks yang telah dijalani oleh Ruud selama masa pernikahan mereka, dengan kemungkinan besar ada banyak perempuan lain selain Nyai Kidhal yang terlibat, yang tidak pernah diketahui olehnya. Bagi Mata Hari, Ruud adalah figur yang didorong oleh nafsu, bukan oleh pertimbangan rasional.

Setelah memperoleh kebebasan melalui perceraian, Mata Hari mengalihkan fokusnya pada profesi sebagai penari eksotis. Ia mulai menjajal pengalaman seksual dengan pasangan-pasangan baru, yang jelas bertentangan dengan ajaran gereja yang dahulu ia anut. Tarian-tarian yang dibawakannya, khususnya tarian Jawa, tidak hanya memukau penonton, tetapi juga menggoda para lelaki yang terpesona oleh keindahan tubuhnya. Hal ini mencerminkan perubahan signifikan dalam pandangannya

terhadap tubuh dan seksualitas yang kini dipandang sebagai sarana untuk memperoleh kebebasan dan kontrol atas hidupnya.

“Aku mulai pandai melihat laki-laki bukan lagi dari penampilan sosoknya, melainkan keberadaan sisiknya. Yang aku maksudkan, lelaki yang bermanfaat adalah hartanya bukan harkatnya.” (Sylado, 2010: 271)

Data di atas menggambarkan Mata Hari berhasil mengubah dirinya menjadi perempuan yang merdeka dengan memanfaatkan kecerdasan dan strategi dalam interaksinya dengan lelaki. Ia menyadari pentingnya pemisahan antara perasaan pribadi dan tujuan dalam setiap hubungan yang ia jalani. Dalam proses ini, Mata Hari belajar bahwa emosi, seperti cinta, tidak boleh terlibat dalam hubungan yang ia bangun dengan lelaki. Tujuan utama dari interaksi tersebut adalah untuk memanipulasi situasi dengan cara yang memungkinkan ia memperoleh keuntungan tanpa terikat pada perasaan pribadi.

Mata Hari memahami bahwa keterampilan dalam merespons perilaku lelaki sangat penting untuk mencapai tujuannya. Salah satu strategi yang diterapkan adalah memanfaatkan ekspresi fisik, seperti merintih atau berpura-pura mengalami kenikmatan untuk mempercepat proses ejakulasi pada lelaki. Melalui pendekatan ini, Mata Hari berhasil mengendalikan jalannya interaksi dan memaksimalkan keuntungan yang dapat diperoleh dari setiap pertemuan.

Sebagai seorang penari eksotis, Mata Hari mengembangkan keterampilan intelektual dan fisiknya secara bersamaan. Ia memanfaatkan kecantikan tubuh dan pengetahuan yang dimilikinya untuk memperoleh imbalan materi dari lelaki, tanpa terikat pada emosi atau hubungan romantis. Dalam hal ini, Mata Hari berhasil memisahkan antara harkat dan harta, dengan memilih untuk mengutamakan keuntungan finansial yang berasal dari harta yang dimiliki oleh lelaki. Ia menyadari pentingnya memilih tindakan yang menguntungkan secara finansial tanpa kehilangan kendali atas dirinya sendiri.

“Ketika menari di Mesir, aku belajar beberapa kata bahasa Arab dari pegawai tempat hoel aku menair. Buatku Bahasa Arab tidak sepenuhnya baru. Sebab sejumlah beberapa kosakata sudah melintas ke Bahasa Indonesia, dicatat dalam kamus yang disusun oleh orang Belanda antara lain yang pernah aku miliki di Batavia. Makanya, ketika aku di Kairo, aku tidak heran pegawai hotel menulis namaku dalam huruf Arab gundul atau huruf yang dipakai juga di Mesir.” (Sylado, 2010:488)

Data di atas mengungkapkan bahwa profesi menari eksotis yang dijalani oleh Mata Hari semakin memperkuat posisinya sebagai perempuan merdeka yang tidak hanya bergantung pada penampilan, tetapi juga memperkaya dirinya dengan pengetahuan. Mata Hari memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk belajar, termasuk melalui bahasa-bahasa dari negara-negara yang ia kunjungi. Misalnya, ketika Mata Hari menerima undangan untuk menari dari pejabat tinggi di Mesir, Mata Hari menyadari bahwa tujuan perjalanannya bukan hanya untuk menari, melainkan juga untuk tujuan yang lebih strategis. Namun, tidak menyalakan kesempatan ini untuk mempelajari bahasa lokal, yang memudahkan dirinya dalam membangun relasi dan komunikasi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya.

Berdasarkan hasil analisis tokoh Mata Hari adalah karakter utama yang mengalami seluruh babak kehidupan perempuan sejak ia masih gadis, perempuan menikah, seorang ibu, sehingga ia terbebas dari kehidupan yang awalnya diidamkan namun malah memenjarakan hak kebebasannya sebagai perempuan. Mata Hari adalah perempuan abad 20 yang berdarah keturunan Indonesia-Belanda, dengan kepribadiannya yang lugu, Mata Hari kerap dilimpahi rasa penasaran akan sesuatu. Mata Hari menjadi perempuan yang selalu mencari tahu dan belajar dari cara-cara ia sendiri, tentu saja seperti perempuan pada umumnya Mata Hari mendambakan sebuah kehidupan menjadi perempuan menikah.

Kehidupan perempuan menikah menjadi ajang mimpi anak gadis sejak belia, banyak yang mendambakan suatu pernikahan indah bang dongeng sang istri yang turut hidup berbahagia, dan juga suami pekerja keras yang selalu menyayangi dan melindungi. Pernikahan selalu berbedajika dilihat dari sudut perempuan dan laki-laki. Dua jenis kelamin ini saling membutuhkan tapi kebutuhan mereka tidak pernah membawa kondisi timbal balik antar mereka sendiri. Mata Hari sejak awal perkawinannya bersama Ruud, ia ingin membangun citra perempuan bahagia layaknya saling membutuhkan satu sama lain. Namun, laki-laki terus membebaskan beberapa pekerjaan kepada pasangannya dianggap sebagai suatu keuntungan. Sedangkan perempuan sebagai budak atau buruh menyatu dalam keluarga yang didominasi oleh para ayah dan saudara laki-laki, Mata Hari juga mengalami tindakan suaminya yang

terus-terusan mendominasi rumah tangganya seolah memperlakukan Mata Hari sebagai budak sah yang harus turut pada perintahnya.

Pernikahan yang dijalankan Mata Hari tidak semata-mata menjalankan kewajiban sosial, namun datang dari lubuk hatinya yang selalu penasaran. Mata Hari percaya bahwa keberadaan perempuan juga ialah memuaskan kebutuhan seks pasangan laki-lakinya, sekaligus mengurus tetek bengek kebutuhan suaminya. Kewajiban-kewajiban ini oleh masyarakat diserahkan kepada perempuan dan dihargai sebagai pelayanan khusus yang diberikan untuk pasangannya. Sebagai gantinya laki-laki harus memberikan hadiah atau kepuasan dalam dalam pernikahan serta memberikan dukungan kepada perempuan. Hal inilah yang tidak didapatkan oleh Mata Hari. Ia justru merasa terkekang dan tidak ada timbal balik sedikitpun dari suaminya.

Pernikahan yang diidamkan itu runtuh pada ekspektasinya, Mata Hari justru diselingkuhi, kerap mendapatkan perlakuan kasar kekerasan dalam rumah tangga. Tentu saja amarah yang mengendap sejak lama membuat Mata Hari dendam dan ingin melepaskan dari kehidupan menikah. Ia melawan suaminya dan meninggalkannya, alhasil pernikahan itu hanyalah sisa status yang lawas. Perceraian depan mata, Mata Hari geram dengan realita bahwa Rud suaminya malah menghamili budak lain yang berada di rumah mereka. Tidak mau lagi diinjak harga dirinya, Mata Hari memilih untuk tidak usah bertahan lagi di rumah tangga yang sudah ia bangun itu.

SIMPULAN

Transendensi feminin yang dialami tokoh Mata Hari ialah sikap pelampauan yang memperjuangkan eksistensinya sebagai perempuan menikah. Tokoh Mata Hari menganggap kehadiran seorang suami akan memberikan dukungan emosional dan material yang mampu melengkapi peran serta identitas seorang istri. Namun, realitas yang dialami Mata Hari justru berbanding terbalik dengan harapan tersebut. Dalam institusi pernikahannya, justru mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan menjadi korban perselingkuhan oleh suaminya sendiri, yang menyebabkan hilangnya eksistensi dan penghargaan terhadap dirinya sebagai individu. Pengalaman ini kemudian mendorong untuk melakukan bentuk perlawanan terhadap konstruksi sosial.

Perlawanan tersebut terlihat dalam transformasi dirinya dari perempuan menikah, menjadi perempuan penghibur yang mempopulerkan unsur-unsur kebudayaan Indonesia di panggung internasional, hingga akhirnya menjadi sosok perempuan merdeka yang memperoleh kembali hak-haknya sebagai subjek yang utuh. Dengan demikian, tokoh Mata Hari dalam novel ini merepresentasikan narasi resistensi terhadap hegemoni patriarki serta redefinisi terhadap peran dan identitas perempuan dalam masyarakat. Melalui perjalanan hidupnya, Mata Hari juga mencerminkan tantangan besar bagi perempuan dalam mengatasi diskriminasi dan ketidaksetaraan gender yang masih lekat dalam struktur sosial, serta memberikan perspektif baru tentang cara perempuan dapat memanfaatkan ruang sosial untuk memperoleh kebebasan dan kesetaraan. Pembentukan identitas Mata Hari sebagai perempuan merdeka menunjukkan bahwa kebebasan bukan hanya diperoleh melalui perlawanan fisik, tetapi juga melalui pemahaman dan pemberdayaan diri dalam menghadapi ketidakadilan yang dialami.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan penuh rasa syukur, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada para pendidik dan rekan-rekan fasilitator pendidikan yang telah membagikan pengalaman, wawasan, dan inspirasi.

REFERENSI

- Adawiah, Ocoh. 2015. *Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*. Jurusan Filsafat Agama. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Afifah & Savira (2023). *Adaptasi Wanita di Awal Pernikahan di Universitas Negeri Surabaya*. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 10 (3) 268-292.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2009). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Pengantar*. Hand Out Kuliah. Surakarta: FKIP – UMS

- Astuti & Abdurahman. (2018). Ketidakadilan Gender Dalam Novel Namaku Mata Hari Karya Remy Sylado: Kajian Feminisme. Universitas Negeri Padang.
- Astuti, P & Rokhmansyah. (2018). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Karya Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian kritik Sastra Feminisme di Universitas Mulawarman. *Jurnal Ilmu Budaya*. 2 (2) 105-114.
- Azzahra, Nafila. (2022). Eksistensi Perempuan dalam Novel Jujur-riyatu Ka'anna Karya Alaa Al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir. 1 (2) 117-118.
- Baihaqi, Muhammad.(2024). Kekerasan pada Wanita Penghibur dalam Novel Kupu Wengi Mbangun Swarga dan Novel Re: dan Perempuan. *Jurnal Online Baradha*. 20 (2) 235
- Clarissa, Jihan. (2023). Budaya Patriarki dalam Lingkup Masyarakat Menengah ke Bawah dalam pandangan Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir. Vol. 24. 815.
- Didipu, H. (2021). Kritik Sastra Tinjauan Teori dan Contoh Implementasi. Yogyakarta : Zahir Publishing.
- Dita Sabariah. Skripsi Mata Hari Sebagai Perempuan Intelijen Dalam Novel Namaku Mata Hari Karya Remy Sylado Sebuah Analisis Berspektif Gender. Universitas Indonesia : 2017.
- Heraty, Toety. (2019). Transendensi Feminin Perempuan dalam Aktualisasi Diri Sebagai Manusia Bebas. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumastuti, Adhi. Mustamil, Ahmad. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Semarang: LPSP
- Ningsih, Dewi Wahyu. 2016. Perempuan pada Pekerjaan Perpustakaan. Skripsi, Universitas Airlangga Surabaya.
- Nisya, Risma. (2020). Eksistensi Perempuan Dalam Novel Sempurna Karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Eksistensial. *Bahtera Indonesia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(2), 165-175.
- Nurgiyantoro. (2015). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Omara, Andy. (2004). Perempuan, Budaya Patriarki dan Representasi. *Jurnal Mimbar Hukum*, 2 (46), 148-165.
- Simone de. (2016). *The Second Sex: Kehidupan Perempuan*. (Toni B. Febrianto & Nuraini Juliastuti, Penerjemah). Yogyakarta: Narasi.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sylado, Remy. (2010). *Namaku Mata Hari*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tong, Rosemarie. (2004). *Feminist Thought : Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. (Aqarini Priyatna Prabosmoro, penerjemah). Yogyakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Penerbitan (KDT).
- Udasmoro, Wening.(2017). *Dari Doing ke Undoing Gender: Gajah Mada University Press*.